

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Musik kontemporer dapat dipahami sebagai salah satu fenomena artistik yang lahir dari perubahan paradigma besar dalam praktik dan pemikiran musik sejak abad ke-20 hingga sekarang. Istilah “kontemporer” tidak hanya mengacu pada waktu atau era, melainkan juga pada sikap estetik yang menekankan keterbukaan, kebaruan, dan keberanian untuk keluar dari konvensi musik klasik maupun modern sebelumnya. Pada musik kontemporer, eksplorasi bunyi, ruang, waktu, hingga performativitas menjadi pusat perhatian, sehingga karya musik tidak lagi dipandang semata-mata sebagai teks notasi, melainkan juga sebagai pengalaman sonik dan estetis yang terbuka.

Westerlund dan López-Íñiguez (2024) menyebut musik kontemporer sebagai sebuah *living practice*, yakni praktik hidup yang berhubungan erat dengan ruang sosial, teknologi, dan budaya. Dengan kata lain, musik kontemporer adalah ranah yang dinamis dan transformatif. Sejalan dengan itu, menurut Tinungki (2009), istilah kontemporer itu umum sifatnya, ia tidak menunjuk pada sesuatu apapun yang bersifat spesifik, kecuali menyiratkan tentang suatu waktu "masa kini", atau sesuatu yang bersifat “kekinian”, yang tidak dibatasi oleh suatu periode waktu tertentu.

Cook (2014) menegaskan bahwa musik kontemporer tidak bisa dipahami hanya sebagai karya estetik, tetapi sebagai praktik sosial yang selalu dinegosiasikan melalui konteks pertunjukan, medium instrumen, dan pengalaman audiens. Di sini dapat peneliti menemukan tiga aspek yaitu adaptasi, re-instrumentasi, dan re-interpretasi. Ketiga aspek ini menjadi strategi penting dalam menjaga relevansi musik serta menghadirkan makna baru di tengah perkembangan budaya yang semakin kompleks.

Dalam kerangka tersebut, adaptasi, re-instrumentasi, dan re-interpretasi dapat dipandang sebagai tiga strategi kreatif utama yang saling melengkapi. Adaptasi pada musik bukan sekadar upaya mentransfer sebuah karya ke medium

atau instrumen lain, tetapi juga merupakan tindakan reflektif yang menempatkan karya tersebut dalam konteks budaya dan estetik baru. Adler (2002) menyebut re-instrumentasi sebagai upaya menyusun ulang karya musik dengan instrumen yang berbeda tanpa mengubah struktur dasarnya. Cara ini membuka kemungkinan lahirnya warna bunyi baru, memperluas palet timbre, sekaligus memunculkan dialog lintas budaya. Pandangan ini diperkuat oleh Blatter (1997) yang menekankan bahwa re-instrumentasi memberi fleksibilitas penyajian, memungkinkan sebuah karya dihidupkan kembali melalui instrumen atau ensambel yang berbeda dari bentuk aslinya. Sementara itu, re-interpretasi berfokus pada aspek pemaknaan. Hirsch (1967) menyatakan bahwa re-interpretasi adalah proses membaca ulang karya berdasarkan konteks pengalaman dan wacana yang berbeda, sehingga makna musik selalu terbuka dan tidak pernah final. Dalam musik kontemporer, ketiga strategi ini membuka jalan bagi karya lama untuk diperbarui sekaligus melahirkan jembatan menuju bentuk inovasi musikal baru.

Salah satu tokoh sentral yang sangat berpengaruh dalam perkembangan musik kontemporer adalah Iannis Xenakis, komponis Yunani-Prancis yang dikenal dengan perpaduan antara logika matematis, arsitektur, dan estetika bunyi. Xenakis menolak pandangan dikotomis antara rasionalitas dan ekspresi emosional. Ia melihat musik sebagai konstruksi sonik yang dapat dijelaskan melalui prinsip ilmiah, tetapi sekaligus menyentuh pengalaman estetik manusia. Ripa (2022) menyebut Xenakis sebagai sosok yang berhasil melampaui batas antara logika rasional dan intuisi artistik, menghasilkan karya dengan tekstur ritmis yang padat, kompleks, dan bersifat arsitektural. Karya-karyanya kerap menggunakan teori stokastik, himpunan, serta model matematis, sehingga musik tidak hanya berfungsi sebagai medium estetik, tetapi juga sebagai bentuk pemikiran intelektual. Hal ini memperlihatkan bahwa musik kontemporer dalam perspektif Xenakis adalah ruang pertemuan antara rasionalitas sains dengan kepekaan seni, menghasilkan karya yang menantang baik dari sisi teknik maupun interpretasi.

Salah satu karya penting Xenakis adalah *Rebonds B* (1987–1989), yang dianggap sebagai salah satu repertoar utama musik perkusi kontemporer. Herrera (2023) menyebut karya ini, bersama dengan *Psappha*, sebagai tonggak dalam

Mochamad Bazi Tsabit Al Mudjahid, 2025

ADAPTASI KOMPOSISI *REBONDS B* KARYA IANNIS XENAKIS: RE-INSTRUMENTASI DAN RE-INTERPRETASI PADA ALAT PERKUSI KARAWITAN SUNDA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perkembangan idiom perkusi modern. *Rebonds B* ditulis untuk lima instrumen perkusi: bongo, tumba, tom-tom, bass drum, dan wood blocks. Komposisi ini memiliki pergerakan ritmis yang kompleks, dengan lapisan poliritmik yang saling bertumpuk. Harley (2004) menjelaskan bahwa karya ini tidak berbasis pada sistem tonal tradisional, melainkan pada prinsip matematis dan pola arsitektural khas Xenakis. Amiot (2022) menambahkan bahwa kompleksitas poliritmik *Rebonds B* menyerupai polifoni perkusi, menuntut pemain tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga membangun narasi sonik yang ekspresif. Dengan karakteristik tersebut, *Rebonds B* membuka ruang interpretasi luas, menjadikannya objek penting untuk penelitian yang mengaitkan musik kontemporer dengan praktik lintas budaya.

Dalam kaitannya dengan lintas budaya, alat perkusi karawitan Sunda khususnya kendang memiliki potensi besar untuk dijadikan medium adaptasi karya Xenakis melalui strategi re-instrumentasi. Kendang Sunda terdiri dari kendang indung dan kulanter. Saepudin (2013) juga menekankan bahwa kendang tidak hanya sekadar penentu tempo, tetapi juga instrumen ekspresif yang membentuk karakter musikal dalam karawitan. Dengan keragaman timbre dan fleksibilitas tekniknya, kendang Sunda memiliki kapasitas untuk mengakomodasi kompleksitas poliritmik *Rebonds B*. Adaptasi ini bukan hanya penerjemahan instrumen, melainkan juga pertemuan dua tradisi musikal yang berbeda dalam satu ruang estetis baru.

Kajian literatur menunjukkan masih adanya celah penelitian pada ranah musik kontemporer lintas budaya. Mahardika (2017) mengkaji ritme aditif dalam *Rebonds B*, tetapi fokusnya terbatas pada struktur ritmis. Gunawan dkk., (2023) membahas adaptasi karya Barat *One More Grain* ke dalam gamelan Jawa, namun lebih menyoroti sistem laras daripada aspek perkusi. (Herdian, 2022), melalui pendekatan *practice-led research*, meneliti re-interpretasi lagu *Reumis Beureum Dina Eurih* karya Mang Koko, tetapi masih terbatas pada lingkup tradisi Sunda. Dengan demikian, penelitian yang mengadaptasi *Rebonds B* ke dalam kendang Sunda melalui re-instrumentasi dan re-interpretasi diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut. Upaya ini tidak hanya melahirkan kreativitas baru, tetapi juga

Mochamad Bazi Tsabit Al Mudjahid, 2025

ADAPTASI KOMPOSISI *REBONDS B* KARYA IANNIS XENAKIS: RE-INSTRUMENTASI DAN RE-INTERPRETASI PADA ALAT PERKUSI KARAWITAN SUNDA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memperkaya dialog interkultural, memperluas pemahaman tentang praktik musik kontemporer, serta menunjukkan relevansi instrumen tradisional Nusantara dalam percakapan musik global.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang di atas, maka rumusan masalah fokus pada upaya adaptasi mencakup re-instrumentasi dan re-interpretasi dalam menjaga esensi karya sekaligus mengintegrasikan estetika lokal. Rumusan masalah itu dibatasi dalam tiga bentuk pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana tahap eksplorasi dalam mengadaptasi komposisi "*Rebonds B*" karya Iannis Xenakis pada alat perkusi karawitan Sunda?
2. Bagaimana pembentukan konsep adaptasi komposisi "*Rebonds B*" karya Iannis Xenakis pada alat perkusi karawitan sunda?
3. Bagaimana hasil adaptasi komposisi "*Rebonds B*" karya Iannis Xenakis pada alat perkusi karawitan sunda?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini disusun sebagai upaya sistematis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Setiap tujuan mencerminkan fokus utama dari penelitian, yaitu proses adaptasi komposisi *Rebonds B* karya Iannis Xenakis ke dalam medium alat perkusi karawitan Sunda, yang mencakup tahapan eksplorasi, perumusan konsep adaptasi, serta refleksi terhadap hasil akhir. Dengan merujuk langsung pada pertanyaan penelitian, tujuan ini bertujuan untuk mengarahkan proses penciptaan dan analisis secara terstruktur, sehingga hasil penelitian mampu memberikan kontribusi yang relevan baik dalam ranah praktik artistik maupun pengembangan wacana akademik di bidang musik kontemporer dan tradisional.

1. Untuk mengidentifikasi dan tahap eksplorasi dalam mengadaptasi komposisi "*Rebonds B*" karya Iannis Xenakis pada alat perkusi karawitan Sunda
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pembentukan konsep adaptasi komposisi "*Rebonds B*" karya Iannis Xenakis pada alat perkusi karawitan sunda?
3. Untuk menjelaskan refleksi hasil adaptasi komposisi "*Rebonds B*" karya Iannis Xenakis pada alat perkusi karawitan sunda.

Mochamad Bazi Tsabit Al Mudjahid, 2025

ADAPTASI KOMPOSISI *REBONDS B* KARYA IANNIS XENAKIS: RE-INSTRUMENTASI DAN RE-INTERPRETASI PADA ALAT PERKUSI KARAWITAN SUNDA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan baik secara teoritis maupun praktis, khususnya dalam bidang musik kontemporer dan pengembangan alat musik tradisional.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan wawasan musik kontemporer dengan memperkaya literatur mengenai adaptasi dan interpretasi karya melalui pendekatan lintas budaya. Eksplorasi terhadap *Rebonds B* karya Iannis Xenakis melalui re-instrumentasi dan re-interpretasi dengan alat perkusi karawitan Sunda menawarkan perspektif baru mengenai fleksibilitas karya kontemporer dalam konteks budaya lokal.

Melalui pendekatan *practice-led research*, penelitian ini menyajikan model metodologi yang dapat diadopsi dalam studi seni lainnya, terutama yang menempatkan praktik artistik sebagai inti proses penelitian. Selain itu, kajian ini memperluas pemahaman terhadap karakteristik dan potensi alat perkusi karawitan Sunda di luar fungsi tradisionalnya, membuka ruang bagi pengembangan teori musik yang melibatkan instrumen tradisional dalam wacana seni kontemporer.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini mendorong inovasi dalam penggunaan alat musik tradisional, menginspirasi seniman, komposer, dan musisi untuk mengeksplorasi potensi ekspresif instrumen Sunda dalam konteks seni modern. Integrasi elemen musik tradisional ke dalam karya kontemporer turut memperkuat upaya pelestarian budaya lokal serta meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya Sunda di tingkat lokal maupun global.

Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi dalam pengembangan kurikulum pendidikan musik yang lebih inklusif, dengan menampilkan sinergi antara seni tradisional dan modern sebagai bagian dari pembelajaran. Selain itu, adaptasi *Rebonds B* menunjukkan potensi kolaborasi lintas budaya dalam menciptakan karya orisinal, yang sekaligus membuka peluang pengembangan repertoar baru untuk pertunjukan musik kontemporer. Karya hasil adaptasi ini dapat

ditampilkan dalam berbagai ruang seni dan festival, memperkenalkan alat musik tradisional Sunda kepada audiens yang lebih luas.

Dengan manfaat-manfaat ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam pengembangan seni, budaya, dan pendidikan, sekaligus membuka peluang dialog yang lebih luas antara tradisi lokal dan inovasi global.

1.5. Struktur Organisasi Penelitian

- BAB I** : Bab ini membahas latar belakang penelitian, yaitu pentingnya adaptasi komposisi "Rebonds B" karya Iannis Xenakis dalam konteks alat perkusi karawitan Sunda sebagai upaya membangun dialog lintas budaya. Selain itu, bab ini merumuskan masalah penelitian, tujuan yang ingin dicapai, serta manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis. Di bagian akhir, dijelaskan sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan.
- BAB II** : Bab ini menguraikan teori-teori yang menjadi dasar penelitian. Teori-teori tersebut mencakup analisis komposisi "Rebonds B" dan gaya musik Iannis Xenakis, karakteristik alat perkusi karawitan Sunda, serta konsep re-instrumentasi dan re-interpretasi dalam musik. Selain itu, metode practice-led research dijelaskan secara mendalam sebagai pendekatan utama dalam penelitian ini. Bab ini juga membahas konsep dialog lintas budaya dalam musik untuk mendukung kerangka teoretis penelitian.
- BAB III** : Bab ini menjelaskan pendekatan penelitian yang menggunakan metode practice-led research dengan dukungan pendekatan kualitatif. Tahapan penelitian meliputi eksplorasi alat perkusi karawitan Sunda, proses re-instrumentasi komposisi "Rebonds B", re-interpretasi estetika Sunda, hingga evaluasi hasil adaptasi. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan eksperimen artistik, serta teknik analisis data deskriptif, komparatif, dan reflektif juga dijelaskan dalam bab ini.

- BAB IV** : Bab ini memaparkan hasil penelitian, dimulai dari eksplorasi karakteristik alat perkusi karawitan Sunda seperti kendang, terbang, dan bedug, hingga analisis struktur ritmis "Rebonds B" karya Xenakis. Proses re-instrumentasi dan re-interpretasi dijelaskan secara rinci, termasuk penyesuaian pola ritmis dan integrasi estetika Sunda dalam adaptasi. Pembahasan mencakup evaluasi hasil karya adaptasi dari perspektif musikal, estetika, dan nilai lintas budaya.
- BAB V** : Bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian, yang mencakup keberhasilan adaptasi komposisi "Rebonds B" pada alat perkusi karawitan Sunda, serta kontribusinya terhadap pengembangan musik lintas budaya. Selain itu, saran diberikan untuk penelitian lanjutan, khususnya terkait eksplorasi musik tradisional sebagai medium adaptasi dalam karya kontemporer.